

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan era globalisasi membuat peningkatan terhadap transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan dari sebuah entitas. Organisasi sektor publik dalam melaksanakan kewajibannya dituntut untuk mempertanggungjawabkan kinerja kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan dibutuhkannya akuntansi sebagai ilmu yang dapat membantu sebuah entitas atau organisasi dalam mengelola kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan publik.

Akuntansi memiliki peran penting dalam mengelola keuangan suatu entitas, baik yang berorientasi laba maupun nirlaba (*non-profit*). Menurut Janis dan Budiarmo (2017), entitas nirlaba atau organisasi *non-profit* adalah organisasi yang dapat dimiliki oleh pemerintah maupun pihak swasta, tujuan utamanya tidak untuk mendapatkan keuntungan. Walaupun entitas nirlaba tidak bertujuan laba, namun masih bersinggungan dengan persoalan keuangan karena entitas nirlaba mempunyai anggaran, membayar karyawan, membayar rekening listrik, telepon, dan urusan keuangan lain-lain (Shoimah, dkk., 2021).

Entitas nirlaba terdiri dari beberapa bentuk, seperti badan keagamaan, yayasan pendidikan, yayasan kesehatan, yayasan panti asuhan serta kegiatan sosial lainnya yang tidak berorientasi pada laba. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), organisasi nirlaba memperoleh sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian

manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Akan tetapi, ada beberapa bentuk organisasi nirlaba yang kebutuhan modalnya berasal dari hutang dan dalam menjalankan operasionalnya berdasarkan dari pelayanan sosial dalam bentuk jasa masyarakat seperti menjual kerajinan tangan dan menjual minuman tradisional.

Dalam upaya pelayanan tersebut, perlu dibentuk sebuah organisasi yang bergerak dalam sektor *non-profit* atau nirlaba yaitu Yayasan. Menurut UU RI No.28 Tahun 2004 tentang yayasan menyatakan bahwa yayasan merupakan badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. Berdasarkan dari definisi tersebut yayasan harus berbadan hukum dan didirikan sebagai bentuk pelayanan dalam bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan serta bertujuan bukan untuk mendapatkan keuntungan.

Laporan keuangan organisasi nirlaba berbeda dengan laporan keuangan organisasi bisnis pada umumnya, perbedaannya terdapat dalam bentuk laporan keuangannya dikarenakan organisasi nirlaba tidak memiliki tujuan untuk mendapatkan laba. Terkait hal tersebut banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana bentuk laporan keuangan organisasi nirlaba seperti panti asuhan ataupun organisasi nirlaba lainnya. Adapun tujuan dibuatnya laporan keuangan organisasi nirlaba yaitu sebagai pertanggungjawaban dari pengurus atau penanggungjawab dari organisasi nirlaba atas tugas, kewajiban dan kinerja yang diberikan kepadanya.

Dalam penyajian laporan keuangan diperlukan standar agar laporan keuangan tersebut menjadi akuntabel. Standar dalam pelaporan keuangan

organisasi nirlaba tercantum dalam pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45 sejak tahun 1997. Namun pada tahun 2019 dewan standar akuntansi keuangan telah mencabut PSAK No.45 dan diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No.35 mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi *non-profit* yang berlaku mulai tanggal 01 Januari 2020.

Salah satu bentuk organisasi nirlaba di Indonesia adalah panti asuhan anak. Menurut KEPMENSOS No.50/HUK/2004 panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental, dan sosial. Panti sosial merupakan salah satu contoh yang banyak terdapat di sekitar kita seperti panti asuhan, panti jompo, dan lainnya. Panti asuhan atau panti sosial asuhan anak juga Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) adalah lembaga sosial nirlaba yang menerima, menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak yatim piatu, serta anak terlantar.

Berdasarkan pernyataan Kementerian Sosial Republik Indonesia, 4,1 juta anak terlantar di Indonesia yang diasuh di panti asuhan. Diantaranya terdapat 5.700 LKSA yang terakreditasi dan 8.200 LKSA mendapat bantuan permakanan, tetapi belum diakreditasi. Tujuan dari dilakukannya akreditasi adalah agar panti asuhan dapat dievaluasi kinerjanya dan kehidupan anak-anak terjamin dan terhindar dari tindakan kekerasan, penyalahgunaan nama panti asuhan, perdagangan anak, dan lain-lain yang dapat mengancam keselamatan anak panti asuhan ([news.detik.com](http://news.detik.com)).

Salah satu panti asuhan yang menjadi fokus penelitian ini adalah Panti Asuhan Lentera Kasih Klaten yang merupakan salah satu entitas nirlaba yang

berdiri sejak tahun 2013 yang berlokasi di dusun Ngepos Klaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dalam melakukan kegiatan operasional keuangannya, panti asuhan diharuskan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar agar laporan keuangan tersebut akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adanya fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa pengurus panti asuhan, khususnya bendahara panti asuhan yang merupakan pengelola keuangan panti asuhan yang bukan dari seorang yang berlatar belakang pendidikan akuntansi, melainkan jemaat dari gereja Gereja Kristen Indonesia (GKI) Klaten yang memiliki latar belakang pengusaha pematangan ayam di Klaten, ia ditunjuk secara sukarela untuk menjadi bagian sebagai pengurus panti asuhan. Jika dilihat dari aktivitas operasional panti asuhan, pelaporan keuangan panti asuhan sudah cukup transparan, namun laporan keuangan panti asuhan masih sederhana seperti hanya pencatatan kas masuk dan kas keluar serta pencatatan nama donatur dengan barang sumbangannya. Namun, laporan keuangan panti asuhan tersebut belum bisa dikatakan akuntabel dikarenakan belum menggunakan standar sehingga informasi keuangan yang diperoleh pun masih belum andal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin melakukan

penelitian yang berjudul **“PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 PADA PANTI ASUHAN LENTERA KASIH KLATEN”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penyajian laporan keuangan pada panti asuhan Yayasan Lentera Kasih Klaten?
2. Apa manfaat yang akan diperoleh panti asuhan Yayasan Lentera Kasih Klaten, jika sudah menggunakan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini agar dapat lebih fokus dan tidak menyimpang terlalu jauh serta dapat memberikan pemahaman yang diharapkan, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu dibatasi oleh penulis, yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah Panti Asuhan Lentera Kasih
2. Periode waktu yang akan diteliti, yaitu hanya tahun 2021
3. Pengelolaan dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan pernyataan ISAK 35

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyajian laporan keuangan pada panti asuhan yang sesuai dengan ISAK 35 dan untuk mengetahui manfaat yang akan diperoleh dengan digunakannya ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan panti asuhan.

### 1.4.2. Manfaat Penelitian

Sedangkan untuk manfaat dari penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih mendalam di masa yang akan datang, secara khusus dalam penerapan ISAK 35 pada organisasi nirlaba.

2. Manfaat Praktik

Hasil dari penelitian ini bagi Yayasan Lentera Kasih Klaten (Panti Asuhan) dapat bermanfaat dan membantu dalam mengelola serta menyajikan laporan keuangan yang lebih baik, dapat dipertanggungjawabkan dan mudah dipahami sesuai dengan ISAK 35.

### 1.5. Sistematika Penulisan

**BAB I:** Bab ini berisi uraian tentang latar belakang dari masalah dalam Panti Asuhan Lentera Kasih Klaten, rumusan masalah, batasan masalah agar permasalahan lebih fokus dan tidak menyimpang, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Bab ini berisi uraian tentang menjelaskan teori-teori dari ahli yang mendukung penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu pengertian dan karakteristik organisasi nirlaba, yayasan, panti asuhan, standar akuntansi keuangan, laporan keuangan, ISAK No.35, perbedaan PSAK No. 45 dengan ISAK No. 35 serta penelitian terdahulu.

**BAB III:** Bab ini berisi metodologi penelitian

**BAB IV:** Bab ini berisi tentang gambaran umum dari Panti Asuhan Lentera Kasih Klaten. Mulai dari awal berdirinya, alamat panti, serta permasalahan yang terjadi di dalam panti asuhan Lentera Kasih serta hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen yang kemudian diolah.

**BAB V:** Bab ini berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

